

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI**
UNIVERSITAS DIPONEGORO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan dr. Antonius Suroyo
Tembalang, Semarang, Kode Pos 50275
Telepon/Faksimile (024) 7465407
Laman: www.fisip.undip.ac.id
Pos-el: [fisip\[at\]undip.ac.id](mailto:fisip[at]undip.ac.id)

Nomor : 01491/UN7.F7/PP/VIII/2025

Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Ketua Kelompok Sadar Wisata Desa Kalongan

Jl. Gatotkaca No.141, Dusun Kajangan Desa

Kalongan Kec. Ungaran Timur, Kab. Semarang

Dalam rangka mempersiapkan penulisan Skripsi pada Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro maka mohon izin untuk melaksanakan penelitian dan mengumpulkan data dengan melakukan wawancara kepada Kepala Kelompok Sadar Wisata Desa Kalongan

Adapun nama dan data mahasiswa sebagai berikut:

Nama	: EBEN HAEZER SIBORO
Nomor Induk Mahasiswa	: 14020122140163
Judul	: Proses Collaborative Governance Dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Wisata Kalongan Ungaran Timur Kabupaten Semarang
Alamat Rumah	: Perumahan Kutilang Sari 1 Blok C-15 Rt 001 Rw 009 Susukan Kec. Ungaran Timur Kab. Semarang
Alamat Email	: eebenhaezers29@gmail.com
Nomor Telepon	: 088233242712

Atas perkenan dan perhatiannya disampaikan terimakasih.

Semarang, 28 Agustus 2025

Dekan

Dr. Drs. Teguh Yuwono, M.Pol.Admin

NIP. 196908221994031003



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI**
UNIVERSITAS DIPONEGORO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan dr. Antonius Suroyo
Tembalang, Semarang, Kode Pos 50275
Telepon/Faksimile (024) 7465407
Laman: www.fisip.undip.ac.id
Pos-el: [fisip\[at\]undip.ac.id](mailto:fisip[at]undip.ac.id)

Nomor : 00813/UN7.F7/PP/VIII/2025

Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala Desa Kalongan Ungaran Timur
Jl. Gatotkaca No.141, Dusun Kajangan Desa
Kalongan, Kec. Ungaran Timur, Kab.Semarang

Dalam rangka mempersiapkan penulisan Skripsi pada Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro maka mohon izin untuk melaksanakan penelitian dan mengumpulkan data dengan melakukan wawancara kepada Kepala Desa Kalongan Ungaran Timur

Adapun nama dan data mahasiswa sebagai berikut:

Nama	: EBEN HAEZER SIBORO
Nomor Induk Mahasiswa	: 14020122140163
Judul	: Proses Collaborative Governance Dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Wisata Kalongan Ungaran Timur Kabupaten Semarang
Alamat Rumah	: Perumahan KutilangSari 1 Blok C-15 Rt 001 Rw 009 Susukan Kec. Ungaran Timur Kab. Semarang
Alamat Email	: eebenhaezers29@gmail.com
Nomor Telepon	: 088233242712

Atas perkenan dan perhatiannya disampaikan terimakasih.

Semarang, 19 Agustus 2025



Dekan
Dr. Drs. Teguh Yuwono, M.Pol.Admin
NIP. 196908221994031003



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI**
UNIVERSITAS DIPONEGORO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan dr. Antonius Suroyo
Tembalang, Semarang, Kode Pos 50275
Telepon/Faksimile (024) 7465407
Laman: www.fisip.undip.ac.id
Pos-el: [fisip\[at\]undip.ac.id](mailto:fisip[at]undip.ac.id)

Nomor : 01489/UN7.F7/PP/VIII/2025

Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang
Jl. Diponegoro No.202, Mijen, Gedanganak,
Kec. Ungaran Timur, Kabupaten Semarang,
Jawa Tengah 50519

Dalam rangka mempersiapkan penulisan Skripsi pada Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro maka mohon izin untuk melaksanakan penelitian dan mengumpulkan data dengan melakukan wawancara kepada Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang

Adapun nama dan data mahasiswa sebagai berikut:

Nama : EBEN HAEZER SIBORO
Nomor Induk Mahasiswa : 14020122140163
Judul : Proses Collaborative Governance Dalam Pengembangan Pariwisata
Di Desa Wisata Kalongan Ungaran Timur Kabupaten Semarang
Alamat Rumah : Perumahan Kutilang Sari 1 Blok C-15 Rt 001 Rw 009 Susukan Kec.
Ungaran Timur Kab. Semarang
Alamat Email : eebenhaezers29@gmail.com
Nomor Telepon : 088233242712

Atas perkenan dan perhatiannya disampaikan terimakasih.

Semarang, 28 Agustus 2025

Dekan

Dr. Des. Teguh Yuwono, M.Pol.Admin
NIP. 196908221994031003



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI**

UNIVERSITAS DIPONEGORO

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan dr. Antonius Suroyo
Tembalang, Semarang, Kode Pos 50275
Telepon/Faksimile (024) 7465407
Laman: www.fisip.undip.ac.id
Pos-el: [fisip\[at\]undip.ac.id](mailto:fisip[at]undip.ac.id)

Nomor : 01400/UN7.F7/PP/IX/2025

Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala Badan Usaha Milik Desa Kalongan
Jl. Gatotkaca No.141, Rejowinangun, Kalongan,
Kec. Ungaran Tim., Kabupaten Semarang, Jawa
Tengah 50551

Dalam rangka mempersiapkan penulisan Skripsi pada Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro maka mohon izin untuk melaksanakan penelitian dan mengumpulkan data dengan melakukan wawancara kepada Kepala Badan Usaha Milik Desa Kalongan

Adapun nama dan data mahasiswa sebagai berikut:

Nama	: EBEN HAEZER SIBORO
Nomor Induk Mahasiswa	: 14020122140163
Judul	: Proses Collaborative Governance Dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Wisata Kalongan Ungaran Timur Kabupaten Semarang
Alamat Rumah	: Perumahan KutilangSari 1 Blok C-15 Rt 001 Rw 009 Susukan Kec. Ungaran Timur Kab. Semarang
Alamat Email	: eebenhaezers29@gmail.com
Nomor Telepon	: 088233242712

Atas perkenan dan perhatiannya disampaikan terimakasih.

Semarang, 23 September 2025

Dekan

 Dr. Drs. Teguh Yuwono, M.Pol.Admin
 NIP. 196908221994031003

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

No	Fenomena	Sub Fenomena	Gejala	Informan	Interview Guide
1.	Proses Kolaborasi	Dialog Tatap Muka	a) Siapa saja <i>stakeholders</i> yang terlibat.	1. Pokdarwis Desa Kalongan. 2. Kepala Desa Kalongan. 3. Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang. 4. Masyarakat setempat 5. BUMDes.	1. Siapa saja <i>stakeholders</i> yang terlibat dalam kolaborasi pengembangan pariwisata di Desa Wisata Kalongan Ungaran Timur? 2. Bagaimana stakeholder melakukan pengambilan keputusan dan kesepakatan bersama? 3. Kesepakatan apa yang dihasilkan dari dilakukannya dialog tatap muka?
			b) Ada tidaknya komunikasi dan koordinasi antar <i>stakeholders</i>	1. Pokdarwis Desa Kalongan. 2. Kepala Desa Kalongan. 3. Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang. 4. Masyarakat setempat. 5. BUMDes.	1. Dalam menjalin komunikasi dengan <i>stakeholders</i> apakah berjalan dengan lancar? 2. Bentuk komunikasi apa yang digunakan dalam selama proses kolaborasi? 3. Seberapa sering komunikasi dilakukan? Apakah dilakukan secara berkala dalam kurun waktu tertentu? 4. Bagaimana tingkat pemahaman stakeholder saat komunikasi berlangsung?
2.		Membangun Kepercayaan	a) Adanya keterbukaan dalam proses kolaborasi antar <i>stakeholders</i> .	1. Pokdarwis Desa Kalongan. 2. Kepala Desa Kalongan.	1. Bagaimana bentuk keterbukaan yang diterapkan dalam kolaborasi?

				3. Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang. 4. Masyarakat setempat. 5. BUMDes.	2. Apakah ada hambatan dalam keterbukaan antar stakeholder? 3. Apa manfaat keterbukaan dalam memperlancar kolaborasi?
			b) Berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam membangun kepercayaan.	1. Pokdarwis Desa Kalongan. 2. Kepala Desa Kalongan. 3. Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang. 4. Masyarakat setempat. 5. BUMDes.	1. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk membangun kepercayaan antar <i>stakeholders</i> ? 2. Apa faktor yang mempercepat atau menghambat proses membangun kepercayaan?
			c) Ada tidaknya upaya mengembangkan rasa saling percaya antar <i>stakeholders</i> .	1. Pokdarwis Desa Kalongan. 2. Kepala Desa Kalongan. 3. Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang. 4. Masyarakat setempat. 5. BUMDes.	1. Apa bentuk upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan rasa saling percaya? 2. Apakah upaya tersebut efektif menurut Anda? Mengapa?
3.		Komitmen Terhadap Proses	a) Ada tidaknya rasa saling memiliki.	1. Pokdarwis Desa Kalongan. 2. Kepala Desa Kalongan.	1. Bagaimana Anda menilai rasa saling memiliki di antara <i>stakeholders</i> ? 2. Apa bentuk nyata dari rasa saling memiliki tersebut?

				3. Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang. 4. Masyarakat setempat. 5. BUMDes.	
			b) Adanya ketepatan dalam membangun kepercayaan.	1. Pokdarwis Desa Kalongan. 2. Kepala Desa Kalongan. 3. Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang. 4. Masyarakat setempat. 5. BUMDes.	1. Bagaimana ketepatan waktu dan kesesuaian dalam membangun kepercayaan ditunjukkan? 2. Apakah ada mekanisme tertentu untuk menjaga ketepatan tersebut?
			c) Adanya kesepakatan.	1. Pokdarwis Desa Kalongan. 2. Kepala Desa Kalongan. 3. Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang. 4. Masyarakat setempat. 5. BUMDes.	1. Kesepakatan apa saja yang sudah dicapai bersama? 2. Bagaimana proses mencapai kesepakatan tersebut?
			d) Kesediaan tanggungjawab.	1. Pokdarwis Desa Kalongan. 2. Kepala Desa Kalongan.	1. Bagaimana tanggung jawab dibagi antar <i>stakeholders</i> ?

				3. Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang. 4. Masyarakat setempat. 5. BUMDes.	2. Apakah semua pihak bersedia menanggung tugas dan tanggung jawab yang disepakati?
4.		Pemahaman Bersama	a) Ada tidaknya pembentukan dan pemahaman nilai bersama.	1. Pokdarwis Desa Kalongan. 2. Kepala Desa Kalongan. 3. Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang. 4. Masyarakat setempat. 5. BUMDes.	1. Apakah ada nilai bersama yang dibentuk dalam kolaborasi? 2. Bagaimana proses pembentukan nilai bersama tersebut?
			b) Misi dan tujuan yang jelas dalam kolaborasi.	1. Pokdarwis Desa Kalongan. 2. Kepala Desa Kalongan. 3. Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang. 4. Masyarakat setempat. 5. BUMDes.	1. Apa misi dan tujuan utama dari kolaborasi ini? 2. Apakah prosedur tersebut sudah jelas, terbuka dan diinformasikan kepada masyarakat? 3. Bagaimana semua pihak memahami dan menyepakati misi tersebut?
5.		Hasil Sementara	a) Pembentukan rencana strategis.	1. Pokdarwis Desa Kalongan. 2. Kepala Desa Kalongan.	1. Apakah telah dibuat rencana strategis? 2. Siapa saja yang terlibat dalam penyusunan rencana strategis tersebut?

				3. Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang. 4. Masyarakat setempat. 5. BUMDes.	
			b) Evaluasi hasil.	1. Pokdarwis Desa Kalongan. 2. Kepala Desa Kalongan. 3. Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang. 4. Masyarakat setempat. 5. BUMDes.	1. Bagaimana mekanisme evaluasi hasil kolaborasi dilakukan? 2. Sejauh mana hasil evaluasi digunakan untuk perbaikan?
			c) Ada tidaknya dampak	1. Pokdarwis Desa Kalongan. 2. Kepala Desa Kalongan. 3. Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang. 4. Masyarakat setempat. 5. BUMDes.	1. Apa dampak awal dari kolaborasi ini? 2. Bagaimana <i>stakeholders</i> menilai perubahan yang terjadi?
1.	Faktor pendukung	Faktor Budaya	a) Keharmonisan dalam kolaborasi.	1. Pokdarwis Desa Kalongan. 2. Kepala Desa Kalongan.	1. Bagaimana keharmonisan antar <i>stakeholders</i> terwujud?

	dan penghambat			3. Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang. 4. Masyarakat setempat. 5. BUMDes.	2. Apa yang dilakukan untuk menjaga keharmonisan tersebut?
			b) Loyalitas dalam pelaksanaan program,	1. Pokdarwis Desa Kalongan. 2. Kepala Desa Kalongan. 3. Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang. 4. Masyarakat setempat. 5. BUMDes.	1. Seberapa besar loyalitas <i>stakeholders</i> dalam menjalankan program? 2. Bagaimana loyalitas ini mendorong keberhasilan kolaborasi?
			c) Partisipasi dalam kolaborasi	1. Pokdarwis Desa Kalongan. 2. Kepala Desa Kalongan. 3. Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang. 4. Masyarakat setempat. 5. BUMDes.	1. Bagaimana tingkat partisipasi <i>stakeholders</i> dalam setiap tahap kolaborasi? 2. Apa tantangan dalam meningkatkan partisipasi?
2.		Faktor Institusi	a) Alokasi anggaran yang memadai.	1. Pokdarwis Desa Kalongan. 2. Kepala Desa Kalongan.	1. Bagaimana Anda menilai kecukupan anggaran untuk kegiatan kolaborasi? 2. Apa saja sumber anggaran yang digunakan?

				3. Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang. 4. Masyarakat setempat. 5. BUMDes.	
			b) Partisipasi dan keterlibatan publik.	1. Pokdarwis Desa Kalongan. 2. Kepala Desa Kalongan. 3. Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang. 4. Masyarakat setempat. 5. BUMDes.	1. Sejauh mana publik dilibatkan dalam proses kolaborasi? 2. Apa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat?
			c) Keberadaan SOP sebagai acuan kolaborasi.	1. Pokdarwis Desa Kalongan. 2. Kepala Desa Kalongan. 3. Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang. 4. Masyarakat setempat. 5. BUMDes.	1. Apakah terdapat SOP dalam kolaborasi ini? 2. Bagaimana SOP tersebut membantu kelancaran kolaborasi?

3.		Faktor Politik	a) Transparansi dalam proses kolaborasi.	1. Pokdarwis Desa Kalongan. 2. Kepala Desa Kalongan. 3. Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang. 4. Masyarakat setempat. 5. BUMDes.	1. Bagaimana transparansi dijaga dalam setiap proses kolaborasi? 2. Apa dampak dari adanya transparansi terhadap kepercayaan <i>stakeholders</i>?
			b) Kekuatan politik dan intervensi <i>stakeholders</i> .	1. Pokdarwis Desa Kalongan. 2. Kepala Desa Kalongan. 3. Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang. 4. Masyarakat setempat. 5. BUMDes.	1. Selama proses kolaborasi berlangsung, apakah terdapat pihak-pihak yang memanfaatkan pengaruh politiknya? 2. Bagaimana pengaruh kekuatan politik ini dirasakan oleh para stakeholder lain yang terlibat? 3. Apakah kekuatan politik tersebut lebih banyak memberikan manfaat atau justru menjadi hambatan dalam kolaborasi?
			c) Inovasi dan komitmen dari <i>stakeholders</i> .	1. Pokdarwis Desa Kalongan. 2. Kepala Desa Kalongan. 3. Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang. 4. Masyarakat setempat. 5. BUMDes.	1. Selama kolaborasi ini, inovasi apa saja yang telah muncul dari para stakeholder? 2. Bagaimana anda menilai komitmen stakeholder dalam mendukung dan melaksanakan inovasi tersebut? 3. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam menjaga inovasi dan mempertahankan komitmen para stakeholder?

Lampiran 3. Hasil Wawancara

No	Fenomena	Sub Fenomena	Gejala	Jawaban Informan
Informan 1, Ketua Pokdarwis Lokajaya. (Mukhtar Efendi)				
1.	Proses Kolaborasi	Dialog Tatap Muka	a) Siapa saja <i>stakeholders</i> yang terlibat. b) Ada tidaknya komunikasi dan koordinasi antar <i>stakeholders</i>	Ya ada pemdes mas, terus ada dinas pariwisata, terus ada pokdarwis, masyarakat warga kalongan sendiri yang mempunyai usaha usaha, jadi umkm disini juga dijadikan satu menjadi desa wisata, dimana umkm kami terdiri dari pembibitan lele, pembuatan tahu, lalu ada pembuatan tahun dan pusat pembuatan kulit lumpia. Sedangkan kalau swasta sendiri memiliki peran juga seperti jagad domba lalu ada wisata tebing al fath. Lalu dalam pengambilan keputusan, sementara ini belum dilakukan secara bersama sama, dimana masih melakukan sendiri sendiri. Swasta ya mengelola punyanya sendiri dan mengambil keputusannya sendiri, dimana pokdarwis menyambangi satu satu milik swasta agar menjadi satu kesatuan pada Desa Wisata Kalongan. Lalu responnya sangat baik untuk menjadi mitra Kerjasama. Lalu kespakatannya itu ini mas waktu itu kan Pak Kadesnya Pak Yarmuji, jadi pak Yarmuji membuat suatu program terus program itu di rembugkan di pokdarwis, dimana dalam membuat kesepakatan tersebut akan disampaikan ke pihak swasta dan juga masyarakat. Alhamdulillah sampai saat ini berjalan dengan lancar, semisal ada tembusan tembusan dari Dinas Pariwisata nantikan dikirim ke pemerintah desa. Setelah itu nanti akan disampaikan juga ke kita selaku pokdarwis yang mengkoordinir beberapa destinasi wisata. Sedangkan kalo kami sendiri mas selaku pokdarwis, jika membutuhkan masyarakat, maka kami yang akan komunikasikan langsung, sehingga bisa berlangsung dengan lancar dan baik. Kalau komunikasinya biasanya juga bisa secara langsung dan kordinasi pada grup WhatsApp forum komunikasi desa wisata, dimana kebanyakan lebih banyak menggunakan melalui grup WhatsApp tersebut, jadinya suratnya di share di grup. Komunikasi hanya dilakukan saat <i>event event</i> tertentu saja dan tidak begitu intens. Juga dengan kepemimpinan sekarang dalam komunikasi kurang begitu intens, karena kan Kepala

				Desa nya masih plt yang dimana juga ngerangkap sebagai sekretaris kecamatan Ungaran Timur jadinya tidak begitu intens, berbeda dengan kepemimpinan pak Yarmuji dahulu. Pemahaman untuk komunikasi kepada masyarakat juga berjalan dengan baik, mereka sudah paham apa yang sudah dikomunikasikan.
2.		Membangun Kepercayaan	a) Adanya keterbukaan dalam proses kolaborasi antar <i>stakeholders</i> .	Alhamdulillah gini mas, jadi masyarakat itu setelah kasih paparan, mereka langsung oke dan langsung percaya kepada kita. Kaya pembentukan pasar sawahan kan kita membuthkan masyarakat yang banyak untuk penjualnya (UMKM), itu missal dalam pembentukan kan pasar sawahan emang dari dana iuran pokdarwis, jadi belum ada support dana dari desa yang dari awal sampai saat ini. Dimana saat pembentukan awal awal itu mas kita kan kurang uang banyak juga pemdes belum bisa bantu dari dananya maka dari itu kami lempar ke masyarakat, dimana kita menarik 300rb untuk masyarakat yang ingin mendirikan lapak di pasar sawahan. Dari mereka langsung percaya kepada kita, padahal itu belum terwujud, bahkan antusias dari warga kalongan sangat besar dimana sampai 75 pedagang, waktu pertama kali buka. Mereka yaitu masyarakat melihat kita percaya itu karena kita bekerja tanpa bayaran, dan waktu itu pak Yarmuji terpilih menjadi kepala desa sehingga masyarakat sangat percaya kepada kepemimpinanya meskipun tidak ada support dana dalam pengembanaan pada pariwisata. Jadi mas kalo dana itu masih kurang kita, apalagi kalo kita mau buat destinasi baru. Terus mas kita sudah berdiri dari 2019 mas, tapi SK dari bupati baru terbit tahun 2020, jadi kami percaya juga kepada pemerintah desa dan kami juga dipercayai masyarakat. Jadi dari pemerintah desa mempercayakan ke kami juga mas, kami terbentuk saat kepemimpinan pak Yarmuji, ada dari elemen bpd, pkk, dll. Dimana kita jangan sekedar nama saja tapi bisa membuat destinasi baru bagi wisatawan. Kami juga terbuka mas, sehingga itu menumbuhkan rasa saling percaya, jadi tiap setelah <i>event</i> itu kami mempublikasikannya.
			b) Berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam membangun kepercayaan.	
			c) Ada tidaknya upaya mengembangkan rasa saling percaya antar <i>stakeholders</i> .	
3.		Komitmen Terhadap Proses	a) Ada tidaknya rasa saling memiliki.	Memang nggak mungkin pemerintah desa ngadepin semuanya sendirian mas. Justru dari keterbatasan itu muncul kami sebagai Pokdarwis yang jadi motor penggerak utama kegiatan wisata di Desa Kalongan, lalu masyarakat yang terlibat langsung

			b) Adanya ketepatan dalam membangun kepercayaan.	sebagai pelaku UMKM atau pengelola lapak, dan juga mitra dari swasta yang ikut mendukung. Contohnya, kerja sama dengan pihak swasta dalam pengelolaan destinasi wisata seperti Curug Gendhing Asmoro, atau dukungan dari Sanggar Condro Winoto dan Wisata Edukasi Jagad Domba yang jadi bagian dari Desa Wisata Kalongan. Semua itu bentuk keterlibatan yang saling menguatkan. Jadi, pengembangan pariwisata di Kalongan ini lebih ke arah upaya kolektif yang sifatnya preventif dan berkelanjutan, supaya masyarakat tetap percaya dan wisatawan juga terus berdatangan. Juga untuk tanggung jawabnya masih ditekankan masing masing, dimana kan kepengurusan manajemennya berbeda beda jadinya tanggung jawabnya beda beda.
			c) Adanya kesepakatan.	
			d) Kesiediaan tanggungjawab.	
4.		Pemahaman Bersama	a) Ada tidaknya pembentukan dan pemahaman nilai bersama.	Jadi pokoknya, kita visi misinya pokoknya membuat Desa Wisata Kalongan ini menjadi berkembang, maju. Dimana kami selalu berencana dalam improvisasi pengembangan pariwisata di Desa Wisata Kalongan contoh pasar sawahan, didekat pasar sawahan kita akan membuat angkringan. Dimana kami sendiri mengadopsi dari kampung jawi dekat sampangan, dimana bukanya setiap hari dan dari sore hingga malam. Juga dananya dari pokdarwis sendiri, kalo dari dana desasendiri pastinya belum ada mas dan juga mas, kami rencana dapet bantuan dari dana hibah dana dari Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang, jadi uangnya turunnya tahun depan mas tahun 2026, mudah mudahan dengan adanya dana hibah tersebut pariwisata di desa kami ini maju, namanya bisa terangkat membantu perekonomian sedikit warga disini. Jadi dari awal, waktu kita menerawarkan kewarga itu sudah kami sampaikan kewarga visi dan misi kami dalam pengembangan pariwisata di Desa Kalongan. Apalagi hingga sekarang dimana dengan adanya pasar sawahan, Desa Kalongan itu mas semakin dikenal pada masyarakat sekitar dan destinasi destinasi lain. Tapi mas, semenjak covid kami sendiri melihat dimanapengunjung wisatawan di desa kami ini mengalami penurunan, apalagi dulu curug gending asmoro rame sekarang malah sepi.
			b) Misi dan tujuan yang jelas dalam kolaborasi.	
5.		Hasil Sementara	a) Pembentukan rencana strategis.	Rencana pastinya sudah mas, dari awal kita sadar kalau mau ngembangin desa wisata itu nggak bisa asal jalan. Apalagi, yang disampaikan pak Yarmuji itu kita gaboleh hanya nama saja melainkan harus ada rencana rencana baru. Misalnya, bikin Pasar
			b) Evaluasi hasil.	

			c) Ada tidaknya dampak	Sawahan, lalu ke depan ada rencana bikin angkringan biar wisatawan punya pilihan kegiatan lebih banyak. Rencana ini kita susun step by step sesuai kemampuan kita, sambil nunggu juga dukungan dana dari pemerintah. Jadi dari awal kita terbuka, semua bisa ngasih masukan, nggak cuma pengurus inti aja. Dipakai banget, mas. Misalnya dulu kita lihat ada acara yang kurang menarik pengunjung, kita ubah konsepnya biar lebih interaktif. Atau waktu fasilitas kurang memadai, kita barengin usulan ke pemerintah desa biar ada tindak lanjut. Jadi evaluasi itu bukan sekadar formalitas, tapi langsung kita terapkan. Yang paling terasa ya mas, kepercayaan masyarakat ke kita makin tinggi. Mereka lihat kegiatan jalan, pengunjung mulai ada, dan UMKM kecil bisa ikut jualan.
1.	Faktor pendukung dan penghambat	Faktor Budaya	a) Keharmonisan dalam kolaborasi.	Kalau kita lihat saat ini mas, memang wisata di Kalongan sudah mulai dikenal di masyarakat, terutama Pasar Sawahan dengan kuliner tradisionalnya dan juga beberapa destinasi lainnya. Kalau di Kalongan ini sebenarnya sudah lumayan banyak yang bisa dilihat, Mas. Ada Pasar Sawahan yang jualan makanan tradisional, terus ada Tebing Alfath buat yang suka foto-foto, Curug Gending Asmoro buat yang suka alam, sampai Jagad Domba sama Sanggar Condro Winoto. Cuma memang kita masih jalan pelan-pelan. Promosi ke luar itu pengen banget, tapi kami mikir juga, kalau tamunya ramai tapi fasilitasnya belum siap, nanti malah jadi masalah. Jadi sementara ini kita lebih fokus memperbaiki yang ada dulu.
			b) Loyalitas dalam pelaksanaan program,	
			c) Partisipasi dalam kolaborasi	
2.		Faktor Institusi	a) Alokasi anggaran yang memadai.	Kalau ada masalah di lapangan, misalnya ada gazebo yang rusak di Curug Gending Asmoro atau lampu penerangan mati di Pasar Sawahan, kami nggak bisa langsung bergerak. Harus menunggu persetujuan dari BUMDes atau pemerintah desa dulu. Kadang butuh waktu lama, padahal wisatawan yang datang jadi merasa kurang nyaman.
			b) Partisipasi dan keterlibatan publik.	
			c) Keberadaan SOP sebagai acuan kolaborasi.	
3.		Faktor Politik	a) Transparansi dalam proses kolaborasi.	Kami di Pokdarwis berusaha menghidupkan potensi yang ada di Kalongan. Mulai dari wisata Pasar Sawahan dengan kulinernya, sampai destinasi alam seperti Tebing Alfath,

			b) Kekuatan politik dan intervensi <i>stakeholders</i> .	Curug Gending Asmoro, dan juga wisata edukasi seperti Jagad Domba maupun kesenian di Sanggar Condro Winoto. Tantangan kami itu bagaimana cara membuat wisata ini terus berkembang tanpa kehilangan ciri khas lokal. Jadi, kami mencoba menghadirkan inovasi sederhana, misalnya membuat paket wisata yang menggabungkan alam, kuliner, dan seni agar pengunjung tidak hanya datang sekali, tetapi ingin kembali lagi.
			c) Inovasi dan komitmen dari <i>stakeholders</i> .	
Informan 2, Kepala Desa Kalongan. (Wahyu Hidayar S.H., M.H)				
1.	Proses Kolaborasi	Dialog Tatap Muka	a) Siapa saja <i>stakeholders</i> yang terlibat.	Tentu ada, saat kita launching pertama kali menjadi desa wisata kita menggandeng para <i>stakeholders</i> yang ada seperti BPJS, juga ada swasta, lalu kami juga melibatkan universitas khusus akademisi dalam membangun desa wisata kalongan, selanjutnya terdapat pokdarwis yang menghandel wisata di kalongan, dan kami sebagai pemerintah setempat memberikan arahan dan masukan. Dimana dalam mengambil keputusan kami sebagai pemerintah desa dengan stakeholder yang lainnya, melaksanakan secara musyawarah, sehingga kami bisa melihat prioritas mana yang akan kami dahulukan, juga dalam pelaksanaannya harus dipertanggungjawabkan. Begini mas kalo kami sendiri sebagai pemerintah desa, dalam melakukan pertemuan itu jarang sekali dengan pokdarwis. Kami sendiri jika melakukan koordinasi hal hal yang penting mengenai pariwisata hanya melalui WhatsApp saja mas, dimana agar bisa berlangsung secara cepat. Tapi kalo kami koordinasi dengan kepala dusun dilakukan setiap senin.
			b) Ada tidaknya komunikasi dan koordinasi antar <i>stakeholder</i> .	
2.		Membangun Kepercayaan	a) Adanya keterbukaan dalam proses kolaborasi antar <i>stakeholders</i> .	Gini mas kami dalam membangun kepercayaan sangat terbuka gitu terhadap siapapun itu, kami juga sangat transparan dan komunikatif terhadap siapa pun itu. Contohnya kaya masyarakat mau mengakses pelaksanaan dana desa bisa lihat banner

			b) Berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam membangun kepercayaan.	di depan kantor, dan juga masyarakat ataupun investor bisa melihat website kita sendiri, meskipun kita belum berlangganan webnya sehingga belum bisa diakses mas. Jadi kami sangat welcome sama siapa pun itu mas, apalagi untuk swasta yang mau mengembangkan pariwisata di Desa Kalongan. Juga kalo ada hambatan bisa dikomunikasin, kita cari jalan tengah.
			c) Ada tidaknya upaya mengembangkan rasa saling percaya antar <i>stakeholders</i> .	
3.		Komitmen Terhadap Proses	a) Ada tidaknya rasa saling memiliki.	Kalau di Desa Wisata Kalongan ini mas, dalam pengembangan pariwisata kita memang nggak bisa jalan sendiri mas. Pemerintah desa itu gandengannya sama Pokdarwis Kalongan, terus ada juga BUMDes, PKK, BPD, Swasta, sama masyarakat yang ikut terlibat. Jadi masing-masing ada perannya sesuai bidangnya. Contohnya gini, kalau soal pengelolaan destinasi tertentu biasanya BUMDes yang diberi tanggung jawab, nanti mereka juga bisa kerja sama sama pihak swasta atau komunitas lokal. Pokdarwis sendiri ya isinya orang-orang aktif yang memang ngurusin pariwisata, mulai dari bikin kegiatan sampai ngurusin teknis di lapangan. Intinya, semua pihak itu dilibatkan biar pengembangan pariwisata di Kalongan bisa jalan bareng-bareng, nggak cuma ditanggung satu pihak aja.
			b) Adanya ketepatan dalam membangun kepercayaan.	
			c) Adanya kesepakatan.	
			d) Kesiediaan tanggungjawab.	
4.		Pemahaman Bersama	a) Ada tidaknya pembentukan dan pemahaman nilai bersama.	Kalau menurut saya mas, yang paling penting dalam kolaborasi itu kan kemauan untuk bareng-bareng jalanin prosesnya, terus juga bisa saling ngasih manfaat. Dua hal itu harus sama-sama dipahami dulu. Di Kalongan ini, kita memang selalu berusaha pegang nilai itu, karena tujuan akhirnya ya sama-sama bikin desa wisata ini maju dan jadi kebanggaan masyarakat. Wisatawan juga biar makin tertarik datang ke sini. Makanya, kita terus dorong adanya pembaruan, entah itu dari segi pengelolaan, pelayanan, atau kegiatan yang berbasis pengalaman biar pengunjung punya kesan khusus setelah datang ke Kalongan. Selain itu, ke depan kita juga pengen manajemen desa wisata ini makin profesional, jadi nggak cuma jalan seadanya, tapi benar-benar terkelola dengan baik. Dan kalau desa wisata ini maju, otomatis dampaknya juga ke masyarakat, kan? Mulai dari ekonomi warga yang bergerak sampai PAD desa yang ikut bertambah. Jadi manfaatnya balik lagi ke desa dan masyarakat itu sendiri
			b) Misi dan tujuan yang jelas dalam kolaborasi.	

5.		Hasil Sementara	a) Pembentukan rencana strategis.	Iya mas, pasti ada. Kita nggak bisa jalan tanpa arah. Jadi dari awal kita bikin rencana strategis biar jelas langkah-langkahnya, apa yang mau dicapai, sama bagaimana cara nyampeinnya. Rencana ini juga nggak kaku ya mas, karena harus disesuaikan sama kondisi di lapangan. Jadi memang benar-benar musyawarah bareng, supaya semua pihak merasa punya peran dan ikut bertanggung jawab. Evaluasinya kita lakukan rutin lewat rapat koordinasi, musyawarah desa, atau pertemuan kecil sama pengelola. Dari situ kita lihat apa yang sudah jalan, apa yang masih kurang, sama kendala yang muncul. Jadi nggak nunggu lama, kalau ada masalah bisa langsung dibahas. Ya kita pakai sebagai bahan koreksi, mas. Misalnya kalau ada program yang kurang diminati, ya kita perbaiki konsepnya. Kalau ada fasilitas yang dirasa kurang, kita usahakan diperbaiki atau ditambah. Intinya hasil evaluasi itu jadi acuan kita biar nggak jalan di tempat, tapi terus ada peningkatan. Dampak awalnya sudah lumayan terasa, mas. Ekonomi masyarakat mulai bergerak, ada tambahan pemasukan buat warga dari UMKM, terus juga Desa Kalongan makin dikenal di luar. Selain itu, kepercayaan masyarakat ke pemerintah desa juga makin kuat karena mereka lihat hasilnya langsung. Stakeholders menilainya positif ya, mas. Mereka merasa kerja sama ini ada manfaatnya. Memang belum sempurna, tapi sudah kelihatan arah perubahannya. Pokdarwis misalnya merasa lebih percaya diri karena ada dukungan, BUMDes juga mulai punya pemasukan lagi, dan warga bisa ikut merasakan hasilnya. Jadi perubahan yang ada walaupun masih awal, tetap dianggap penting buat pondasi ke depan.
			b) Evaluasi hasil.	
			c) Ada tidaknya dampak	
1.	Faktor pendukung dan penghambat	Faktor Budaya	a) Keharmonisan dalam kolaborasi.	Mas sebenarnya kami sendiri, memang punya komitmen untuk menjadikan wisata sebagai motor penggerak ekonomi desa. Kita di desa memang pengen banget wisata bisa jadi andalan, soalnya kan bisa bantu ekonomi warga. Tapi ya harus realistis juga. Anggaran kita terbatas, jadi nggak bisa langsung bikin program besar-besaran. Lebih baik bertahap tapi pasti. Contohnya ya Pasar Sawahan itu, pelan-pelan kita perbaiki biar lebih nyaman buat pengunjung. Kalau semua dikerjakan buru-buru, takutnya malah nggak jalan.
			b) Loyalitas dalam pelaksanaan program,	
			c) Partisipasi dalam kolaborasi	

2.		Faktor Institusi	a) Alokasi anggaran yang memadai.	Kami di desa memang harus taat prosedur. Kalau ada perbaikan besar di objek wisata atau penambahan fasilitas, tetap harus lewat musyawarah desa dan ada mekanisme anggaran yang jelas. Memang ini penting untuk transparansi, tapi sering kali membuat kita kurang luwes. Padahal pariwisata itu butuh langkah cepat, misalnya saat mendadak ada <i>event</i> wisata kuliner di Pasar Sawahan, kita nggak bisa langsung jalan tanpa persetujuan resmi
			b) Partisipasi dan keterlibatan publik.	
			c) Keberadaan SOP sebagai acuan kolaborasi.	
3.		Faktor Politik	a) Transparansi dalam proses kolaborasi.	Mas kita sebagai pemerintah desa, kami tidak bisa berjalan sendiri. Pariwisata membutuhkan kolaborasi. Oleh karena itu, kami mendorong agar Pokdarwis, BUMDes, dan masyarakat ikut aktif. Misalnya, melalui program pelatihan untuk UMKM kuliner di Pasar Sawahan, atau dukungan infrastruktur untuk akses menuju Curug Gending Asmoro. Bagi kami, inovasi itu bukan hanya soal ide baru, tetapi bagaimana masyarakat dapat merasakan langsung manfaat dari wisata ini.
			b) Kekuatan politik dan intervensi <i>stakeholders</i> .	
			c) Inovasi dan komitmen dari <i>stakeholders</i> .	

Informan 3, Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang. (Sekar Widjningsih, S.E)

1.	Proses Kolaborasi	Dialog Tatap Muka	a) Siapa saja <i>stakeholders</i> yang terlibat.	Kita itu sudah kolaboratif stakeholder yang terkait, ada akademisinya, lalu media sosial terlibat, pemerintah dan swasta juga terlibat. Alhamdulillah pak Yarmuji adalah orang yang aktif, yang benar benar kepengen pariwisata itu berkembang lalu ada pemberdayaan masyarakatnya di Desa Kalongan. Alhamdulillah Desa Kalongan itu menjadi maju, dimana terbentuknya destinasi Pasar Sawahan setiap minggu pahing dan minggu legi, di Ungaran Timur hanya di Desa Kalongan yang ada destinasi tersebut. Sedangkan jika Ungaran Barat ada Desa Wisata Lerep dan Desa Wisata Gogik. Pak Yarmuji selaku Kepala Desa dulu sudah menggandeng CSR, lalu selain Pasar Sawahan terdapat juga DTWis (daya tarik wisata) lainnya seperti Curug Gending Asmoro, Tebing Alfath, dan terdapat wisata edukasi atau budaya, selain itu terdapat UMKM yang berkembang di Desa Wisata Kalongan. Juga kalo masnya mau tau Desa Wisata Kalongan pernah mewakili Kabupaten Semarang dalam Gelar Desa
			b) Ada tidaknya komunikasi dan koordinasi antar <i>stakeholders</i>	

				Wisata tingkat Provinsi Jawa Tengah, tapi belum menjadi kontestan 10 Besar pada Tahun 2023. Lalu keputusan bersama dilakukan ketika kita ada kesepakatan bersama jika terkait baru digandeng bersama sama seperti opd lainnya. Kita selalu aktif dimana mas kita punya grup WhatsApp Desa Wisata Kabupaten Semarang, apapun yang terkait dengan pariwisata kita sampaikan lewat grup, maupun kita japri ke Kepala Desa atau Kepala Pokdarwisnya. Kalau ada kegiatan kegiatan yang bersangkutan dengan wisata pasti kita sampaikan ke Desa Wisata, seperti ada pelatihan untuk pemandu wisata, pelatihan untuk homestay. Seperti <i>event event</i> yang ada di Desa Wisata itu apa saja selalu kita koordinasi melalui kecamatan Ungaran Timur. Jadinya kami komunikasi secara WhatsApp lalu bersurat, jadi kami tu sering sekali mengkomunikasi kepada pengurus desa wisata kami proaktif dengan apapun itu yang menyangkut desa wisata pasti kita japri, kadang kalo di share di grup kan hanya dibaca mas jadinya kami japri, semisal pak kades nya ga respon, kami juga chat sekdesnya, dan pokdarwis. Pemahaman mengenai komunikasi sudah cukup baik dan mengerti.
2.		Membangun Kepercayaan	a) Adanya keterbukaan dalam proses kolaborasi antar <i>stakeholders</i> .	Kalo masing masing desa wisata kalau ada permasalahan, kalo yang berkaitan dengan kemajuan desa wisata, saling berkomunikasi dengan dinas pariwisata sebagai pembinannya. Akan tetapi dalam membangun keterbukaan tersebut sering sekalai dihadapi dengan permasalahan SDM yang terbatas, SDM yang hanya itu itu saja, dan kendala yang tidak disampaikan secara menyeluruh. Belum memahami pariwisata secara maksimal. Dalam membangun kepercayaan harus melihat dari SDM nya juga, karena kapasitas SDM desa nya adalah faktor yang mempengaruhi, dimana kita sudah sering melakukan pelatihan, bimtek, dll. Tapi balik lagi itu tergantung desanya ingin maju atau tidak. Dalam memnumbuhkan rasa saling percaya kita jalin komunikasi, kita sampaikan apa adanya, kita ajak diskusi, kalo ada permasalahan kita welcome. Mas, kita juga ada forum desa wisata dan pokdawis Kabupaten Semarang, untuk membentuk pola pikir bersama, sharing bersama, belajar bersama, dan untuk memecahkan masalah di desanya, dimana pelaksanaanya 3 bulan sekali. Bila mana desa wisata perlu, kami turut hadir langsung pada desanya, untuk membangun
			b) Berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam membangun kepercayaan.	
			c) Ada tidaknya upaya mengembangkan rasa saling percaya antar <i>stakeholders</i> .	

				kepercayaan seperti seperti memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi pada desa tersebut. Dan hal tersebut sangat efektif, kita juga turut mengundang kepala daerah untuk memecahkan masalah yang ada.
3.		Komitmen Terhadap Proses	a) Ada tidaknya rasa saling memiliki.	Oh iya mas, pemerintah itu sudah banyak membantu lo. Mulai dari bantuan langsung, pelatihan, bimtek, sampai peningkatan SDM juga ada. Kami juga sering adakan sharing dan kunjungan ke desa wisata lain supaya pengelola bisa lihat langsung gimana cara mengelola, promosi, sampai inovasi yang bisa diterapkan di Kalongan. Jadi nggak hanya sekali kasih bantuan aja, tapi berkelanjutan. Intinya pemerintah ingin desa wisata ini mandiri, bisa bersaing, dan punya keberlanjutan. Juga mas dalam tanggungjawab kita saling bersinergi satu sama lain, opd opd terkait juga kami gandeng untung mengembangkan desa wisata.
			b) Adanya ketepatan dalam membangun kepercayaan.	
			c) Adanya kesepakatan.	
			d) Kesiediaan tanggungjawab.	
4.		Pemahaman Bersama	a) Ada tidaknya pembentukan dan pemahaman nilai bersama.	Misinya jelas mas, kita pengen Desa Kalongan jadi desa wisata yang mandiri dan maju. Tujuannya bukan cuma nambah wisatawan aja, tapi juga buat buka lapangan kerja, ngangkat UMKM lokal, dan tentu saja nambah PAD desa. Jadi visi besarnya itu membangun masyarakat yang sejahtera, kreatif, tapi tetap menjaga budaya lokal. Iya mas, semua prosedur kita buat terbuka. Transparansi ini penting biar warga bisa ikut paham arah kebijakan sekaligus ikut mengawasi juga. Itu dibangun lewat komunikasi yang terusmenerus mas. Kita sering adakan rapat koordinasi, diskusi, sampai kunjungan bareng ke lapangan. Dari situ semua stakeholder bisa nyamain persepsi bahwa kunci sukses pariwisata di Kalongan adalah kerja bersama untuk wujudkan visi desa maju dan masyarakat sejahtera.
			b) Misi dan tujuan yang jelas dalam kolaborasi.	
5.		Hasil Sementara	a) Pembentukan rencana strategis.	Kita baru menyusun rencana induk kepariwisataan, sudah proses menyusun, banyak sekali pihak pihak terkait seperti akademisi dan lain lain. Tentu mas, kami sudah punya rencana strategis, tapi sifatnya mendukung arah yang dibuat desa dan masyarakat. Intinya, Dinas ingin setiap desa wisata, termasuk Kalongan, bisa tumbuh mandiri dan berkelanjutan. Jadi strateginya kita arahkan ke pembinaan kelembagaan, peningkatan kapasitas SDM, dan tentu saja bantuan anggaran lewat hibah yang sudah dijadwalkan. Tahun 2026 misalnya, Kalongan jadi salah satu prioritas untuk dapat dana hibah. Kita
			b) Evaluasi hasil.	
			c) Ada tidaknya dampak	

				nggak bikin rencana itu sendirian, mas. Dinas melibatkan pemerintah desa, Pokdarwis, BUMDes, sampai komunitas lokal. Soalnya setiap program kan harus sesuai kebutuhan di lapangan, jadi masyarakat harus ikut terlibat dari awal. Dengan begitu, apa yang kita rencanakan bisa nyambung dengan visi misi desa dan bisa diterima semua pihak. Kita punya mekanisme evaluasi rutin, mas. Biasanya lewat monitoring, pendampingan langsung ke lapangan, dan laporan kegiatan dari desa wisata. Jadi bukan hanya di atas kertas, tapi kita pantau juga perkembangannya di lapangan. Kalau ada kendala, kita carikan solusi bareng-bareng dengan desa. Dampak awalnya sudah kelihatan, mas. Nama Desa Kalongan makin dikenal lewat Pasar Sawahan dan beberapa destinasi lain. Itu bukti kalau sinergi antara desa, Pokdarwis, BUMDes, dan Dinas sudah mulai menghasilkan. Walau belum maksimal, tapi ada kemajuan yang jelas.
1.	Faktor pendukung dan penghambat	Faktor Budaya	a) Keharmonisan dalam kolaborasi.	Kalau kita lihat, Kalongan punya kekuatan yang lengkap: ada wisata alam seperti Tebing Alfath dan Curug Gending Asmoro, ada wisata edukasi Jagad Domba, wisata budaya di Sanggar Condro Winoto, dan juga wisata kuliner lewat Pasar Sawahan. Kalau ini digabung menjadi satu paket wisata, saya kira akan sangat menarik. Tetapi memang kami melihat desa masih ragu untuk melakukan promosi lebih luas. Padahal, kalau terlalu lama menunggu, potensi bisa diambil daerah lain. Maka dari itu, kami mendorong adanya diversifikasi promosi dan kerjasama lintas sektor agar Kalongan bisa segera dikenal secara lebih luas
			b) Loyalitas dalam pelaksanaan program,	
			c) Partisipasi dalam kolaborasi	
2.		Faktor Institusi	a) Alokasi anggaran yang memadai.	Kami paham bahwa desa ingin cepat dalam mengambil langkah, tapi semua keputusan harus sesuai regulasi. Misalnya, untuk promosi destinasi seperti Tebing Alfath atau Jagad Domba, tidak bisa asal dijalankan tanpa mekanisme izin dan anggaran yang jelas. Masalahnya, regulasi pusat maupun daerah memang belum detail mengatur teknis pengelolaan desa wisata. Jadi ruang gerak kami dan desa juga terbatas.
			b) Partisipasi dan keterlibatan publik.	
			c) Keberadaan SOP sebagai acuan kolaborasi.	

3.		Faktor Politik	a) Transparansi dalam proses kolaborasi.	Kalongan memiliki potensi wisata yang unik, terutama karena kombinasi alam, budaya, dan kuliner. Dari sisi Dinas, kami mendorong agar wisata di sini tidak berjalan di tempat. Kami memberikan dukungan melalui promosi digital, pelatihan sumber daya manusia pariwisata, hingga penyusunan regulasi agar desa wisata ini semakin dikenal luas. Inovasi menurut kami sangat penting karena tren wisata selalu berubah. Oleh karena itu, desa harus adaptif, misalnya dengan memanfaatkan media sosial atau platform digital untuk memasarkan paket wisata.
			b) Kekuatan politik dan intervensi <i>stakeholders</i> .	
			c) Inovasi dan komitmen dari <i>stakeholders</i> .	

Informan 4, Direktur BUMDes. (Diah Puspitosari, S.Pt)

1.	Proses Kolaborasi	Dialog Tatap Muka	a) Siapa saja <i>stakeholders</i> yang terlibat.	Dengan adanya Desa Wisata, itu syaratnya terdapat BUMdes dan Pokdarwis, karena nanti dengan adanya wisata wisata itu akan kolaborasi dengan Badan Usaha Milik Desa. BUMdes itu fungsinya untuk menghasilkan profit pada destinasi tersebut, dimana destinasi tersebut bisa dimasukan di pemasukan asli desa (PADes), dimana PADes diperuntukan dana sosial, untuk pengembangan BUMDes sendiri. Sedangkan Pokdarwis Kalongan dibentuk dari perwakilan 17 Rw dan 12 Dusun yang terdiri dari karang taruna dan perwakilan dusun. Selain itu juga ada pihak swasta juga mas, contoh di Destinasi Curug Gending Asmoro disitu kita berdiri sendiri, akan tetapi sekarang untuk wilayah tersebut dikontrak oleh PT. Lembah Joglo. Dulu dari BUMDes punya loket karcis sendiri, akan tetapi sekarang full diambil alih dan sistemnya bagi hasil, jadi swasta sangat berminat dalam berinvestasi di Desa Kalongan. Jadi ada Swasta, Pemdes, Pokdarwis, BUMDes, Karang Taruna, dan perangkat lainnya. Dalam kesepakatannya dilaksanakan secara musyawarah dan dilakukan secara dari bawah hingga atas, dimana dilaksanakan musyawarah dusun dahulu, lalu ada rkp, lalu dibawa
			b) Ada tidaknya komunikasi dan koordinasi antar <i>stakeholders</i>	

				ke musrenbang desa, setelah disepekat terjadi lah usulan kegiatan. Lalu terdapat juga dari rapat koordinasi mengenai pembahasan di Desa Kalongan khususnya pembahasannya Desa Wisata Kalongan, yang dilaksanakan tiap minggu di hari Senin, dan ada koordinasi secara tentative dalam koordinasi dengan pokdarwis dalam pengembangan wisata. Setahu saya mas, komunikasi biasanya dilakukan ada 3, ada grup WhatsApp, bersurat dan media sosial, tapi mas biasanya kami mendapat koordinasi melalui grup WhatsApp. Komunikasi dilakukan secara sering dimana terdapat banyak grup yang kami bisa menjembatani kita sendiri, tapi tingkat partisipasi tidak begitu massif, karena kebanyakan mereka sudah focus pada pekerjaan mereka sendiri.
2.		Membangun Kepercayaan	a) Adanya keterbukaan dalam proses kolaborasi antar <i>stakeholders</i> .	BUMDes kan juga mitra dari pemerintah desa ya mas, jadi dalam keterbukaan untuk membangun kepercayaan itu seperti file file APDes di masing masing rw Desa Kalongan. Jadi setelah kita sebar nanti pak rw setempat foto, jadi semua orang bisa akses akses. Contoh kepercayaan yang kami dapat ya kami bekerja sama dengan PT. Lembah Joglo dalam mengelola Curug Gendhing Asmoro, dimana disitu kita sistem bagi hasil. Dahulu Tebing Alfath dibawah naungan BUMDes, tapi sekarang sudah dilepas menjadi wisata amal untuk pembangunan masjid di daerah situ. Lalu juga mitra yang mempercayai kita yaitu Wisata Edukasi Jagad Domba untuk menjadi bagian dari Desa Wisata Kalongan, lalu yang mempercayai kita yaitu Sanggar Condro Winoto sebagai mitra Desa Wisata Kalongan, dan UMKM lainnya mas. Juga untuk menumbuhkan saling percaya, apapun yang berkaitan dengan anggaran pasti kami publish mas.
			b) Berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam membangun kepercayaan.	
			c) Ada tidaknya upaya mengembangkan rasa saling percaya antar <i>stakeholders</i> .	
3.		Komitmen Terhadap Proses	a) Ada tidaknya rasa saling memiliki.	Iya mas, BUMDes pegang peran penting dalam pengelolaan destinasi wisata, tapi tetap nggak bisa lepas dari dukungan Pokdarwis yang ngurus teknis di lapangan. Terus kalau soal promosi biasanya kita gandeng PKK atau karang taruna, sementara soal perizinan dan kebijakan tetap di pemerintah desa. Jadi ya semuanya saling nyambung mas, nggak bisa dipisahkan. Kita juga sering ada rapat koordinasi, musyawarah desa, atau pertemuan sama mitra biar jaringannya makin kuat. Itu yang bikin kita bisa sama-
			b) Adanya ketepatan dalam membangun kepercayaan.	
			c) Adanya kesepakatan.	

			d) Kesiediaan tanggungjawab.	sama komit buat ngembangin pariwisata di Kalongan, karena masingmasing pihak sadar kalau tujuan nggak bisa tercapai kalau kerja sendirisendiri. Kesepakatan yang kami capai ya pastinya desa kami menjadi desa wisata, sedangkan kesepakatan dengan destinasi tergantung pengelolaannya sendiri.
4.		Pemahaman Bersama	a) Ada tidaknya pembentukan dan pemahaman nilai bersama.	Iya mas, kalau dari sisi BUMDes, prinsipnya kita nggak bisa jalan sendiri. Semua ini kan harus dikerjakan secara kolektif, saling isi dan saling dukung, biar hasilnya bisa lebih terasa. Apalagi kalau dikaitkan sama visi dan misi Desa Kalongan, kan jelas ya mas, kita ingin desa ini maju lewat potensi wisata dan ekonomi kerakyatan. Jadi wisata bukan cuma jadi tempat hiburan aja, tapi juga jadi sumber kesejahteraan buat masyarakat. Dulu sebelum Covid, penghasilan dari sektor wisata lumayan banget, bisa masuk ke kas BUMDes dan kita putar lagi buat kegiatan lain. Tapi sejak Covid, jujur aja pendapatan dari wisata turun drastis. Kita sampai harus mikir keras gimana caranya tetap jalan, walaupun terbatas. Nah sekarang, kita mulai bangkit lagi, mas. Caranya ya dengan bikin inovasi, memperbaiki manajemen, dan terus menguatkan kolaborasi dengan stakeholder lain. Harapannya, kalau wisata di Kalongan ini semakin berkembang, otomatis pendapatan BUMDes juga ikut naik. Dan kalau pendapatan naik, itu kan baliknya ke masyarakat juga, karena bisa kita manfaatkan buat program pembangunan lain yang sejalan sama misi desa: meningkatkan kesejahteraan warga, memberdayakan ekonomi lokal, dan menjaga identitas budaya Kalongan. Jadi memang penting banget bagi kita untuk terus berjalan dalam satu arah, sejalan dengan visi misi desa, supaya dampak positifnya benar-benar bisa dirasakan semua pihak, termasuk nambah PAD desa.
			b) Misi dan tujuan yang jelas dalam kolaborasi.	
5.		Hasil Sementara	a) Pembentukan rencana strategis.	Sudah mas, meskipun bentuknya belum terlalu rumit kayak dokumen resmi, tapi kita punya arah yang jelas. Intinya, BUMDes ingin mendukung wisata supaya jadi sumber pendapatan desa. Jadi rencana strategis kita itu misalnya ngembangin unit usaha yang nyambung sama wisata, seperti penyediaan fasilitas, jasa parkir, sampai rencana pengelolaan area kuliner. Semua itu kita desain biar sejalan sama visi desa yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lewat potensi lokal. Dipakai langsung, mas.
			b) Evaluasi hasil.	
			c) Ada tidaknya dampak	

				Contoh, waktu pendapatan menurun pasca-Covid, hasil evaluasi itu bikin kita cari inovasi baru, seperti mengembangkan unit usaha lain. Dari evaluasi juga kita bisa menyesuaikan strategi, biar langkah ke depan lebih realistis. Jadi bukan sekadar rapat, tapi ada tindak lanjut nyata. Yang paling terasa ya ada pergerakan lagi, mas. Setelah lama lesu, sekarang wisata mulai hidup kembali. Pendapatan BUMDes memang belum besar, tapi ada peningkatan.
1.	Faktor pendukung dan penghambat	Faktor Budaya	a) Keharmonisan dalam kolaborasi.	Kalau dari sisi fasilitas pendukung di Curug Gending Asmoro, sebenarnya sudah lumayan bagus, Mas. Parkirannya sudah tertata, toilet juga ada, itu karena kita ada kerjasama dengan pihak swasta yaitu PT. Lembah Joglo. Dimana bukannya hanya curug saja disitu mas, ada wahana wahana lainnya yang disediakan dari lembah joglo, seperti ada hewan hewan lalu atv dan lain lain. Jadi pengunjung kalau datang nggak terlalu kesulitan soal akses sama fasilitas umum. Tapi yang jadi PR justru di area curugnya sendiri. Masih kurang terawat, sampah kadang berserakan, terus jalur menuju curug juga belum maksimal. Jadi kesannya kurang bersih dan kurang nyaman kalau ramai pengunjung. Kita pengin sih lebih fokus ke perawatan dan kebersihan di curug, cuma memang butuh tenaga dan biaya ekstra untuk ngurusin itu secara rutin
			b) Loyalitas dalam pelaksanaan program,	
			c) Partisipasi dalam kolaborasi	
2.		Faktor Institusi	a) Alokasi anggaran yang memadai.	Kita sudah punya kesepakatan sharing cost dengan Pokdarwis, tapi kenyataannya di lapangan sering muncul kebutuhan mendadak, seperti tambahan biaya promosi atau perbaikan fasilitas. Nah, pembaruan mekanisme ini nggak bisa langsung diputuskan, harus rapat lagi dengan pemerintah desa dan kadang menunggu rekomendasi dari Dinas Pariwisata. Jadi gerak kita terbatas, padahal potensi wisata Kalongan besar sekali kalau ditangani lebih gesit.
			b) Partisipasi dan keterlibatan publik.	
			c) Keberadaan SOP sebagai acuan kolaborasi.	
3.		Faktor Politik	a) Transparansi dalam proses kolaborasi.	BUMDes kami berfokus pada pemberdayaan ekonomi melalui sektor wisata. Kami mengelola beberapa unit usaha yang mendukung pariwisata Kalongan, seperti pengelolaan parkir resmi, penyewaan fasilitas, hingga kerja sama dengan pelaku kuliner di Pasar Sawahan. Inovasi yang kami lakukan adalah membangun sistem manajemen keuangan yang lebih transparan dan profesional. Harapannya, hasil dari
			b) Kekuatan politik dan intervensi <i>stakeholders</i> .	

			c) Inovasi dan komitmen dari <i>stakeholders</i> .	wisata ini tidak hanya kembali ke desa, tetapi juga benar-benar dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas.
Informan 5, Masyarakat Sekitar. (Ilham Anam)				
1.	Proses Kolaborasi	Dialog Tatap Muka	a) Siapa saja <i>stakeholders</i> yang terlibat.	Mas kalo saya sendiri melihat kalo <i>stakeholders</i> yang terlibat itu banyak mas, apalagi ini pariwisata tidak bisa melibatkan hanya 1 sektor saja melainkan harus bersama sama, jadi tu ada pemdes, BUMDes, Pokdarwis yang diamana ketuanya itu tetangga rumah saya, swasta, pelaku usaha, dan masyarakat. Mas Eben, sebenarnya kita kurang paham, mungkin komunikasi dilakukan hanya orang-orang tertentu saja, dan kenapa begitu rutin.
			b) Ada tidaknya komunikasi dan koordinasi antar <i>stakeholders</i>	
2.		Membangun Kepercayaan	a) Adanya keterbukaan dalam proses kolaborasi antar <i>stakeholders</i> .	Oh benar mas, untuk pokdarwis sendiri kami percaya apalagi yang menggalakan pasar sawahan kan mereka jadinya kami percaya dan juga pasar sawahan masih eksis berkat mereka, dan juga mereka terbuka kepada masyarakat. Sedangkan pemerintah mereka sering memberikan informasi di grup mengenai informasi, tapi untuk website sendiri belum bisa diakses mas.
			b) Berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam membangun kepercayaan.	
			c) Ada tidaknya upaya mengembangkan rasa saling percaya antar <i>stakeholders</i> .	
3.		Komitmen Terhadap Proses	a) Ada tidaknya rasa saling memiliki.	Betul menurut saya semua harus saling sinergi, gabisa hanya satu <i>stakeholders</i> yang diandalkan, intinya saling kerja sama. Kalo kami sebagai masyarakat sekitar ikut memberikan masukan ataupun meng-share wisata yang ada di desa kami ini mas.
			b) Adanya ketepatan dalam membangun kepercayaan.	
			c) Adanya kesepakatan.	
			d) Kesiediaan tanggungjawab.	
4.		Pemahaman Bersama	a) Ada tidaknya pembentukan dan pemahaman nilai bersama.	

			b) Misi dan tujuan yang jelas dalam kolaborasi.	Ya pastinya untuk bikin maju desa sini mas, kalo maju juga masyarakatnya juga berdampak positif, dan mensejahterahkan masyarakat sekitar mas eben.
5.		Hasil Sementara	a) Pembentukan rencana strategis.	Ya pastinya ada mas, bentuknya nyatanya hasil kerja yaitu adanya pasar sawahan dan destinasi lainnya, dimana itu sangat berdampak bagi perekonomian di desa ini.
			b) Evaluasi hasil.	
			c) Ada tidaknya dampak	
1.	Faktor pendukung dan penghambat	Faktor Budaya	a) Keharmonisan dalam kolaborasi.	Jadi, dalam kolaborasi di Desa Wisata Kalongan para stakeholders terlihat cukup harmonis dan bersinergi dalam pengembangan di Desa Kalongan. Dimana semua sangat totalitas membangun Desa kami, agar lebih maju.
			b) Loyalitas dalam pelaksanaan program,	
			c) Partisipasi dalam kolaborasi	
2.		Faktor Institusi	a) Alokasi anggaran yang memadai.	Setau saya mas, ntuk regulasi mungkin disesuaikan dengan regulasi yang ada karena dengan adanya regulasi bisa mengatur dengan baik program kerja tersebut, dan tidak ada penyalahgunaan.
			b) Partisipasi dan keterlibatan publik.	
			c) Keberadaan SOP sebagai acuan kolaborasi.	
3.		Faktor Politik	a) Transparansi dalam proses kolaborasi.	Pastinya mas sebagai masyarakat, kami membutuhkan sosok yang memiliki ide inovatif dan komitmen kuat untuk memajukan Desa Wisata Kalongan. Transparansi dalam pengelolaan wisata juga penting agar warga merasa dilibatkan. Kami berharap ada pemimpin yang mampu menggerakkan masyarakat dan membuka ruang komunikasi agar pengembangan wisata dapat berjalan lebih baik.
			b) Kekuatan politik dan intervensi <i>stakeholders</i> .	
			c) Inovasi dan komitmen dari <i>stakeholders</i> .	

Lampiran 4. Hasil Dokumentasi



Gambar 1. Wawancara dengan Kepala Desa Kalongan



Gambar 2. Wawancara dengan Kepala Pokdarwis Kalongan



Gambar 3. Wawancara dengan Direktur BUMDes Kalongan



Gambar 4. Wawancara dengan Kepala Seksi Pengembangan Produk Wisata Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang



Gambar 5. Wawancara dengan Warga Kalongan

Lampiran 5. Surat Keterangan Penelitian

 DIHARMOTTAMA SATYA PRAJA	PEMERINTAH KABUPATEN SEMARANG KECAMATAN UNGARAN TIMUR DESA KALONGAN Jl. Gatotkaca No. 141 Telp (024) 7691 1416 UNGARAN 50551 web:www.desakalongan.com email:desakalongan@gmail.com ig:kalonganungtim fb:desakalongan youtube:desakalonganungaran Timur
--	--

Nomor	: 100 / 1 / IX / 2025	Kalongan, 01 September 2025
Lamp.	:	Kepada Yth.
Perihal	: Rekomendasi	Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
		Di
		Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan pelaksanaan Kegiatan Skripsi pada Program Studi Adminitrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro dengan judul "Proses Collaborative Governance Dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Wisata Kalongan Ungaran Timur Kabupaten Semarang".

Maka dari itu kami memberikan izin kegiatan penelitian tersebut yang akan dilaksanakan oleh:

NAMA : EBEN HAEZER SIBORO

NIM : 14020122140163

Departemen : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Demikian yang dapat kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.


 Kepala Desa Kalongan
 Sekretaris Desa
 FAJAR ABU RIZKY



DHARMOTAMA SATYA PRAJA

PEMERINTAH KABUPATEN SEMARANG
DINAS PARIWISATA

Jalan Diponegoro Nomor 202, Ungaran, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah 50519,
Telepon (024) 6921424, Faksimile (024) 6921463,
Laman www.kabsemarangturism.com, Pos-el dispartakabsemarang@gmail.com

Ungaran, 02 September 2025

No : 071 / 00785 / 2025
Lampiran : -
Hal : Surat Pemberian Ijin Penelitian

Yth : Dekan Universitas Diponegoro
di-
Semarang

Menindak lanjuti surat Dekan Universitas Diponegoro, No : 01489/UN7.F7/PP/VIII/2025,
diberitahukan bahwa mahasiswa sebagaimana tersebut di bawah ini :

Nama : EBEN HAEZER SIBORO
NPM : 14020122140163
Prodi : Administrasi Publik

Diberikan Ijin Penelitian pada Dinas Pariwisata dengan judul "*Proses Collaborative Governance dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Wisata Kalongan Ungaran Timur Kabupaten Semarang*". Dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan tidak melakukan kegiatan lain yang tidak berkaitan dengan pelaksanaan tugas penelitian.

Demikian untuk dapat melaksanakan penelitian dengan sebaik-baiknya.

KEPALA DINAS PARIWISATA
KABUPATEN SEMARANG

